

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN KONSTRUKSI POLA
BUSANA DI JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKULTAS
TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Jurusan Kesejahteraan Keluarga di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**IIN KARMILA
16698/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

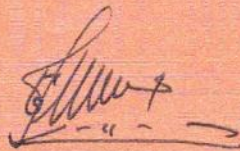
Pengembangan Modul Pembelajaran Konstruksi Pola Busana di Jurusan
Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Nama : Iin Karmila
NIM/BP : 16698/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2015

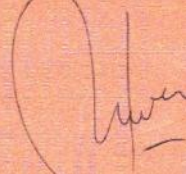
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

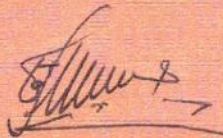
Pembimbing II



Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si
NIP. 19761117 200312 2 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

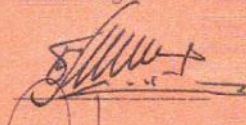
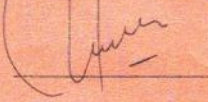
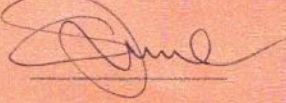
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang**

Judul : Pengembangan Modul Pembelajaran Konstruksi Pola
Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Nama : Iin Karmila
NIM/BP : 16698/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Ernawati, M.Pd	
2. Sekretaris	: Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si	
3. Anggota	: Prof. Dr. Agusti Efi, M.A	
4. Anggota	: Dra. Adriani, M.Pd	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25171
Telp. (0751) 7051186 FT: (0751) 7055644, 445118 Fax 7055644
E-mail : info@ft.unp.ac.id



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iin Karmila
NIM/TM : 16698/2010
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

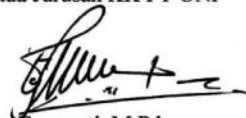
Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul :

Pengembangan Modul Pembelajaran Konstruksi Pola Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sesuatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,
Ketua Jurusan KK FT UNP


Dra. Ernawati, M.Pd
NIP.19610618 198903 2 002

Saya yang menyatakan,



Iin Karmila
NIM. 16698/2010

ABSTRAK

Iin Karmila, 16698. Pengembangan Modul Pembelajaran Konstruksi Pola Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNP

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu media pembelajaran dalam bentuk modul yang dapat mempermudah mahasiswa dalam pembelajaran Konstruksi Pola Busana. Penelitian ini juga untuk memperoleh gambaran tentang kelayakan modul sebagai media pembelajaran Konstruksi Pola Busana.

Penelitian ini merupakan Penelitian dan Pengembangan (Research and Development (R&D) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Modul ini di uji cobakan di Jurusan Kesejahteraan Keluarga kepada mahasiswa D3 Tata Busana dengan jumlah 38 orang. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengembangan modul ini adalah: 1) mengenal potensi masalah, 2) mengumpulkan informasi, 3) mengembangkan desain produk, 4) hasil tahap pengembangan. Pada hasil tahap pengembangan ini dilakukan analisis data yaitu: 1) analisis data validitas, 2) analisis data praktikalitas, dan analisis data efektifitas.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa uji coba validitas yang dilakukan kepada validator yaitu ahli media pembelajaran dan ahli materi adalah 4,07 dapat dikategorikan valid, uji coba praktikalitas yang dilakukan kepada mahasiswa yaitu 3,38 % dapat dikategorikan praktis sedangkan analisis data efektifitas tentang aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan meningkat dari 59 % menjadi 81 % yang dapat dikategorikan efektif. Modul ini berada dalam kriteria sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran ditinjau dari analisis data validitas, praktikalitas dan efektifitas.

KATA PENGANTAR



Segala puji kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karuniaNya yang begitu besar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Konstruksi Pola Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau kita dapat merasakan nikmat Islam dalam hidup kita.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan skripsi, pada program studi Pendidikan Tata busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syahril, ST. MSCE. Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dan pembimbing 1 yang telah banyak membantu penulis dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Ambiyar, Dra Rahmiati, M.Pd, Dra.Izwerni, dan Dra.Yenni Idrus, M.Pd, sebagai validator dalam pembuatan modul yang telah memberikan saran dan komentar.
5. Seluruh pimpinan jurusan dan seluruh dosen program studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Mahasiswa D3 Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga UNP yang telah membantu penulis dalam pengisian angket dalam penelitian ini.
7. Teristimewa buat kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan do'a, semangat serta dorongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa S1 tata Busana, khususnya teman-teman angkatan 2010 yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat balasan bernilai ibadah disisi Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Pengembangan	8
F. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan	9
G. Manfaat pengembangan	9
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	10
I. Definisi Istilah.....	10
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Belajar dan Pembelajaran.....	12
2. Media Pembelajaran.....	14
3. Modul	17

4. Materi Kuliah Pola Kontruksi Busana	24
B. Kerangka Konseptual	39
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Model Pengembangan	40
B. Lokasi dan subjek penelitian	41
C. Prosedur Pengembangan	41
D. Uji Coba Produk	43
E. Jenis Data dan Sumber Data.....	44
F. Instrument Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV. HASIL PENGEMBANGAN	
A. Hasil Penelitian	53
1. Mengenal Potensi Masalah	53
2. Mengumpulkan Informasi	53
3. Mengembangkan Desain Produk	54
4. Hasil Tahap Pengembangan.....	62
B. Pembahasan.....	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan.....	74
2. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Tampilan cover modul	56
2. Tampilan kata pengantar	56
3. Tampilan daftar isi modul	57
4. Tampilan petunjuk modul	58
5. Tampilan lembaran pembelajaran modul	59
6. Tampilan evaluasi modul	60
7. Tampilan kunci jawaban evaluasi modul	61
8. Tampilan daftar pustaka modul	61

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel mahasiswa D3 Tata Busana yang berasal dari Non SMK Tata Busana dan SMK Tata Busana.....	5
2. Tabel kerangka konseptual.....	39
3. Kisi-kisi instrument kriteria validitas modul pembelajaran.....	47
4. Kisi-kisi instrumen kriteria kepraktisan modul pembelajaran	47
5. Kisi-kisi instrument criteria keefektifan modul pembelajaran.....	48
6. Hasil uji validasi ahli media dan ahli materi	62
7. Saran dan komentar validator.....	64
8. Analisis angket praktikalitas kelompok kecil	66
9. Analisis angket praktikalitas kelompok kecil	66
10. Hasil pengamatan aktifitas mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan modul	66

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor pencetus keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) demi kemajuan bangsa dan negara dan untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Pengembangan pendidikan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk menciptakan SDM yang handal, salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pendidikan formal, karena pendidikan dapat mendorong memaksimalkan potensi mahasiswa sebagai calon SDM untuk dapat bersikap kritis, logis dan inovatif dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi. Perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan formal yang memiliki tugas mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian tertentu.

Pada dasarnya tujuan pendidikan di Indonesia menghendaki tiga aspek perubahan yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), serta nilai dan sikap (efektif) dalam diri individu yang mengalami proses pendidikan. Berbagai usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan telah dilakukan pemerintahan secara maksimal untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian dirinya, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Pendidikan akan membuat manusia mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang terdapat 5 program studi, salah satunya Prodi Tata Busana jenjang D3. Pada Prodi Tata Busana terdapat beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan keterampilan busana, salah satunya mata kuliah Kontruksi Pola Busana. Kontruksi Pola Busana merupakan salah satu mata kuliah dasar keterampilan dimana mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS dan diikuti oleh mahasiswa pada semester 1.

Sesuai dengan silabus Kontruksi Pola Busana terdapat kompetensi dasar kontruksi pola busana yaitu 1. konsep dasar pola kontruksi, 2. pemilihan alat dan bahan, 3. mengambil ukuran pria dan anak-anak, 4. pembuatan pola dasar badan,

lengan, dan rok dengan 2 sistem pola konstruksi, 5. membuat pola bagian-bagian rok, celana, lengan dan kerah.

Mata kuliah Konstruksi Pola Busana salah satu mata kuliah yang memegang peran yang sangat penting bagi Prodi Tata Busana, maka dari itu tenaga pengajar dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih dan memadukan model pembelajaran yang tepat dalam setiap menyajikan materi pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan adanya variasi model pembelajaran dalam perkuliahan, seperti strategi pembelajaran dan sumber belajar agar mahasiswa tertarik untuk mengikuti perkuliahan.

Salah satu sumber belajar adalah bahan ajar penting dilakukan oleh tenaga pengajar agar pembelajaran lebih efektif, efisien dan lebih mendukung dalam mencapai telah ditetapkan. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu bahan ajar sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu bahan ajar yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran adalah modul. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat mempelajari secara mandiri oleh mahasiswa. Menurut Santyasa (2009:9):

Sistem pembelajaran dengan modul adalah suatu sistem penyampaian yang dipilih dalam usaha pengembangan sistem pendidikan yang lebih efektif, efisien dan relevan. Prinsip utama dari sistem pengajaran dengan modul adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar mengajar disekolah

dalam hal penggunaan waktu, dana, fasilitas, dan tenaga secara tepat.

Sedangkan menurut pendapat Winkel (1996:421)“modul merupakan satuan program belajar-mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (self-instructional)”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran dengan menggunakan modul adalah suatu sistem pembelajaran yang efektif, efisien dan relevan dalam pendidikan yang disusun untuk dipelajari secara mandiri dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Sistem pembelajaran modul akan menjadikan pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran dengan modul juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing, karena mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan belajar masing-masing.

Sistem perkuliahan yang ada selama ini masih didominasi oleh dosen saja dengan memberikan jobsheet kepada mahasiswa, sedangkan mahasiswa hanya datang, duduk, mendengarkan, mencatat dan menghafal, keadaan seperti ini berdampak buruk bagi mahasiswa karena mahasiswa kurang termotivasi dalam pembelajaran. Salah satunya adalah mahasiswa hanya menguasai materi yang diberikan tanpa mengetahui manfaat dan cara mengaplikasikan ilmu kedalam kehidupan sehari-hari. Jika sistem pembelajaran seperti ini masih sering

berlangsung, kemungkinan buruk mahasiswa yang kurang tertarik pada mata kuliah ini, akan timbulnya kejenuhan, rasa bosan, dan tidak adanya keaktifan mengikuti perkuliahan. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab prestasi hasil belajar mahasiswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 Juli 2014 dengan mahasiswa D3 Tata Busana 2014 diketahui bahwa jumlah mahasiswa 38 orang diantaranya 6 orang dari SMK dan 32 orang dari SMA. Pada umumnya mereka tidak berasal dari satu sekolah (SMK Tata Busana) melainkan mereka berasal dari berbagai bidang keahlian/bidang ilmu.

Begitu juga mahasiswa D3 Tata Busana angkatan 5 tahun terakhir. Mahasiswa D3 Tata Busana pada umumnya yang berasal dari Non SMK Tata Busana daripada SMK Tata Busana, seperti tabel berikut ini:

Tabel 1 :Mahasiswa D3 Tata Busana yang berasal dari non SMK Tata Busana dan SMK Tata Busana

No	Tahun Masuk									
	2010		2011		2012		2013		2014	
	Non SMK Tata Busana	SMK Tata Busana	Non SMK Tata Busana	SMK Tata Busana	Non SMK Tata Busana	SMK Tata Busana	Non SMK Tata Busana	SMK Tata Busana	Non SMK Tata Busana	SMK Tata Busana
1	8	4	14	6	27	10	20	9	32	6
Jumlah Mahasiswa	12		20		37		29		38	

Sumber: Jurusan Kesejahteraan Keluarga

Tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang masuk di Jurusan D3 Tata Busana mulai dari tahun 2010 – 2014 pada umumnya lebih

banyak mahasiswa yang berasal dari Non SMK Tata Busana dari pada SMK Tata Busana.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 11 Juli 2014 dengan mahasiswa D3 Tata Busana 2014 diketahui bahwa mahasiswa tersebut banyak yang berasal dari Non SMK Tata Busana, karena banyak yang berasal dari Non SMK Tata Busana tentunya akan kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, karena mahasiswa tersebut belum mengetahui tentang perkuliahan di bidang Tata Busana salah satunya yaitu pada mata kuliah Kontruksi Pola Busana, sehingga perlu adanya bekal bagi mahasiswa berasal dari SMA untuk pengetahuan awal dalam mempelajari konstruksi pola busana. Selain itu di dalam perkuliahan mahasiswa banyak yang tidak serius dan kurang aktif karena bahan ajar yang mereka dapatkan tidak bervariasi sehingga mahasiswa masih terpaku kepada bahan ajar seperti jobsheet dan buku yang diberikan oleh dosen.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti pada ibuk Dra, Ernawati, M.Pd dan ibuk Hadiastuti, S.Pd, M.Pd selaku dosen yang mengajar Konstruksi Pola Busana, yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2015, bahwa di dalam proses perkuliahan media yang digunakan masih berupa jobsheet dan buku teks, hal ini dikarenakan materi yang ada di dalam jobsheet pada perkuliahan hanya menjelaskan materi secara umum dan buku teks Konstruksi Pola Busana sulit untuk didapatkan serta materi di dalam buku teks juga hanya secara umum. Sehingga perlu adanya media lain supaya mahasiswa mendapatkan materi

perkuliahan yang lengkap, agar mahasiswa aktif dan termotivasi dalam mengikuti perkuliahan. Pemilihan media jobsheet dan buku teks sebenarnya sudah tepat, tetapi perlu adanya media yang bervariasi agar mahasiswa tidak jenuh mengikuti perkuliahan. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik materi perkuliahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran berupa modul mata kuliah Kontruksi Pola Busana dengan judul “ Pengembangan Modul Pembelajaran Kontruksi Pola Busana di Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum adanya pembelajaran modul untuk perkuliahan Kontruksi Pola Busana.
2. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kontruksi Pola Busana berasal dari berbagai macam disiplin ilmu / dari SMK Tata Busana, SMK Karya Tekstil, MAN, SMA, dan sebagainya.
3. Mahasiswa yang berasal dari yang bukan SMK Tata Busana kesulitan dalam mengikuti perkuliahan.

4. Modul dapat membantu proses pembelajaran karena mahasiswa dapat belajar sendiri sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “pengembangan Modul Pembelajaran Kontruksi Pola Busana Untuk Mahasiswa Program Studi Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas pengembangan modul pembelajaran KontruksiPola Busana?
2. Bagaimana praktikalitas pengembangan modul pembelajaran Kontruksi Pola Busana?
3. Bagaimana efektifitas pengembangan modul pembelajaran Kontruksi Pola Busana?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan modul pembelajaran Kontruksi Pola Busana untuk mahasiswa Program Studi Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Menghasilkan modul pembelajaran pada pengembangan materi mata kuliah Kontruksi Pola Busana untuk mahasiswa Program Studi Tata Busana.

F. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk modul pembelajaran pada penelitian ini adalah:

1. Produk yang dihasilkan adalah modul Kontruksi Pola Busana, modul tersebut dilengkapi dengan petunjuk yang memudahkan mahasiswa untuk mempelajari dan memahaminya.
2. Modul disusun berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam memahami materi Konstruksi Pola Busana.
3. Setiap modul diberikan petunjuk pada awal dan akhir uraian materi, awal dan akhir evaluasi dan mengukur tingkat kemampuan mahasiswa.

G. Manfaat Pengembangan

1. Modul yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dosen sebagai salah satu alternative media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Modul yang dihasilkan oleh peneliti dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain, sebagai bahan masukan untuk memotivasi timbulnya inspirasi atau ide-ide baru dalam rangka mengembangkan bahan ajar di kampus.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi
 - a) Modul pembelajaran Konstruksi Pola Busana merupakan salah satu upaya menyediakan bahan ajar untuk mata kuliah Kontruksi Pola Busana.
 - b) Mahasiswa akan termotivasi secara baik selama proses perkuliahan dan lebih terarah belajarnya jika menggunakan modul sebagai media dalam perkuliahan.
 - c) Modul KontruksiPola Busana sangat membantu mahasiswa dalam memahami materi yang akan dipelajari
2. Keterbatasan pengembangan
 - a) Pengembangan modul ini tentunya ada keterbatasan yaitu modul yang dikembangkan hanya terbatas pada mata kuliah Konstruksi Pola Busana saja.

I. Defenisi Istilah

1. Menurut pendapat Winkel (1996:421) mengungkapkan bahwa “modul merupakan satuan program belajar-mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (self-instructional)”.

2. Validitas

Menurut pendapat Arikunto (2009) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes”.

Validitas dalam penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek didaktif (kesesuaian dengan kurikulum), aspek konstruksi (urutan komponen modul yang benar, susunan kalimat dalam modul, kesederhanaan pemakaian kata serta kejelasan kata), dan aspek teknis (ketepatan penggunaan bahasa, jenis huruf, gambar, dan penampilan modul).

3. Praktikalitas

Praktikalitas dalam penelitian ini berkaitan dengan manfaat yang didapat, kemudahan dalam penggunaan, dan efesiensi waktu pembelajaran.

4. Efektifitas

Menurut Slameto, (2003: 81) mengartikan “Efektifitas merupakan kesesuaian antara siswa dengan hasil belajar”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan proses yang harus di lalui siswa untuk mencapai hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individual melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan aspek lainnya. Menurut pendapat Slameto (1995:2) bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dan interaksi dan lingkungan".

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain (1996 :11) menyatakan, bahwa "belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisasi atau pribadi".

Proses belajar pada hakekatnya mampu mengaktifkan mahasiswa untuk belajar aktif dalam belajar dan mampu berinteraksi dengan baik. sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel (1996:302) bahwa:

Proses belajar merupakan suatu aktifitas fisik atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta nilai sikap. Perubahan itu bersifat reaktif konstan dan berkes.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap sebagai hasil pengalaman sendiri.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya membelajarkan pembelajar (anak, siswa, peserta didik). Menurut Rayandra Asyhar (2012:7) “pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik”. Proses pembelajaran pada hakekatnya mampu mengaktifkan mahasiswa untuk belajar aktif dalam belajar dan mampu mengembangkan berbagai kemampuan mahasiswa, seperti dikemukakan oleh Sudjana (2009:15)” Proses belajar mengajar (pembelajaran) hendaknya mengaktifkan siswa secara aktif guna mengembangkan komponen-komponen siswa ”. Kemampuan yang

dapat dikembangkan antara lain kemampuan mengingat, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penemuan serta mengkombinasikan hasil perolehan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar adalah usaha pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap pada suatu individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif serta menyesuaikan strategi, metode dan media yang digunakan dengan kondisi perkuliahan, mahasiswa dan lingkungannya.

2. Media Pembelajaran

Salah satu komponen pembelajaran yang turut menentukan tercapainya tujuan pembelajaran adalah media pembelajaran. Menurut Asnawir dalam Shalan & Prastyo (2012:105) mendefinisikan “media pembelajaran sebagai suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya”.

Menurut Azhar Arsyad dalam Shalan & Prastyo (2012:111) ciri-ciri umum media pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan pancaindra.
- b) Media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c) Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
- d) Media pembelajaran pengertian alat bantu pada proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- e) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar.
- f) Media pembelajaran dapat digunakan secara massa (misalnya: radio, televisi) kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: slide, film, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, computer, radio, tape/kaset *video recorder*)

Menurut Midun dalam Asyhar, (2012:41) mengemukakan beberapa manfaat media pembelajaran , antara lain:

- a) Memperluas cakrawala sajian materi pembelajaran yang diberikan di kelas seperti buku, foto-foto dan nara sumber sehingga peserta didik akan memiliki banyak pilihan sesuai kebutuhan dan karakter masing-masing.
- b) Peserta didik akan memperoleh pengalaman beragam selama proses pembelajaran yang sangat berguna bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tugas dan tanggung jawab yang berbagai macam, baik dalam pendidikan, di masyarakat dan lingkungan kerja.
- c) Memberikan pengalaman belajar yang kongret dan langsung kepada peserta didik, seperti kegiatan karyawisata ke pabrik, pusat tenaga listrik, swalayan, bank, indakan merasakan dan industri, pelabuhan, dan sebagainya, sehingga peserta didik akan merasakan dan melihat secara langsung keterkaitan antar teori dan praktek atau memahami aplikasi ilmunya di lapangan.
- d) Memberikan informasi yang akurat dan terbaru, misalnya penggunaan buku teks, majala dan orang sebagai informasi.
- e) Menambahkan kemenarikan tampilan materi sehingga meningkatkan motivasi dan minat serta pengambilan perhatian peserta didik untuk

focus mengikuti materi yang disajikan, sehingga diharapkan efektivitas belajar meningkat pula.

- f) Merangsang peserta didik untuk berfikir kritis, menggunakan kemampuan imajinasinya, bersikap dan berkembang lebih lanjut, sehingga melahirkan kreativitas dan karya-karya inovatif.

3. Modul

a. Pengertian Modul

Modul merupakan suatu alat atau sarana pembelajaran di dalamnya berupa materi, metode, dan evaluasi yang dibuat secara sistematis dan terstruktur sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Modul dirancang secara khusus dan jelas berdasarkan kecepatan pemahaman masing-masing mahasiswa, sehingga mendorong mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Depdiknas (2008) mendefinisikan “modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kompleksitasnya”. Winkel (1996:421) mengemukakan bahwa “modul merupakan satuan program belajar-mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-intruksional*)”. Sedangkan menurut Trianto (2011:114) “modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara

tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut”. Asyhar (2012:155) berpendapat “modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran karena itu modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri.

Menurut Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Vembriarto (1975:36) menyatakan bahwa modul adalah satu unit program belajar mengajar terkecil, mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

- 1) Tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya.
- 2) Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar-mengajar.
- 3) Tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh siswa.
- 4) Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan.
- 5) Kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas.
- 6) Peranan guru di dalam proses belajar mengajar.
- 7) Alat-alat dan sumber yang akan dipakai.

- 8) Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berturutan.
- 9) Lembaran-lembaran kerja yang harus diisi anak.
- 10) Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama berjalanya proses belajar ini.

Dari beberapa definisi tersebut diatas, yang tentunya masih jauh dari pada lengkap, dapatlah disimpulkan sifat-sifat khas dari pada modul, yaitu:

- a) Modul itu merupakan unit (paket) pengajaran terkecil dan lengkap.
- b) Modul itu memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis.
- c) Modul memuat tujuan belajar (pengajaran) yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik.
- d) Modul memungkinkan siswa belajar sendiri (independent), modul memuat bahan yang bersifat self-instruksional.
- e) Modul merupakan realisasi pengakuan perbedaan individu, merupakan salah satu perwujudan pengajaran individual.

Dengan memperhatikan batasan-batasan modul dan ciri khas modul di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa dalam pembuatan modul tersebut merupakan materi pembelajaran terkecil yang dibuat

berdasarkan tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik untuk siswa agar dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

b. Karakteristik Penyusunan Modul

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Menurut Daryanto (2013:9) menyatakan karakteristik penyusunan modul sebagai berikut:

1) *Self instructional*

Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.

Untuk memenuhi karakter *Self instructional*, maka modul harus:

- a. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- b. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas.
- c. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.

- d. Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.
- e. Konsektual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan süssana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
- f. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- g. Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- h. Terdapat instrument penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*).
- i. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
- j. Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran.

2) *Self contained*

yaitu memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

3) *Stand olone* (berdiri sendiri)

merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain.

4) *Adaptif* modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

5) *User friendly* (Bersahabat/Akrab)

modul hendaknya juga memenuhi kaidah *User friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya.

c. Unsur-unsur Modul

Menurut Vembriarto (1975:37-38) mengemukakan unsur-unsur modul sebagai berikut:

- 1) Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik.
- 2) Petunjuk untuk guru
- 3) Lembaran kegiatan siswa
- 4) Lembaran kerja bagi siswa
- 5) Kunci lembaran kerja
- 6) Lembaran evaluasi
- 7) Kunci lembaran evaluasi

d. Langkah-langkah Penyusunan Modul

Menurut Daryanto (2002:16) langkah-langkah penyusunan modul sebagai berikut:

1) Analisis Kebutuhan Modul

Merupakan kegiatan menganalisis Silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan.

2) Desain Modul

Merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru.

3) Implementasi

Implementasi modul dalam kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah digariskan dalam modul.

4) Penilaian

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul.

5) Evaluasi dan Validasi

Modul yang telah dan masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran, secara periodik harus dilakukan evaluasi dan validasi. Evaluasi dimaksud untuk mengetahui dan mengukur apakah implementasi pembelajaran dengan modul dapat dilaksanakan sesuai dengan desain pengembangannya.

Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar.

6) Jaminan Kualitas

Untuk menjamin bahwa modul yang disusun telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam pengembangan suatu modul, maka selama proses pembuatannya perlu dipantau untuk menyakinkan bahwa modul telah disusun sesuai dengan desain yang ditetapkan.

4. Materi Kuliah Konstruksi Pola Busana

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai bermacam-macam model pakaian yang menarik. Pakaian tersebut dibuat dengan menggunakan pola dasar yang digambar diatas kertas, kemudian dirubah sesuai dengan desain yang diinginkan. baik tidaknya busana yang dikenakan di badan seseorang (kup) sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Menurut Ernawati (2008:245) “pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi sehingga tercipta suatu kepuasan bagi pemakai”. Sedangkan menurut Muliawan (2011:2) “pola adalah suatu potongan kain atau potongan kertas, yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju, ketika bahan digunting”. Selanjutnya menurut Tamimi dalam Ernawati (2008:245) mengemukakan “pola merupakan ciplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola merupakan ciplakan badan seseorang yang dibuat diatas kertas atau kain untuk membuat pakaian seseorang. Tanpa pola, suatu pakaian dapat dibuat, tetapi hasilnya tidak sebagus yang diharapkan.

Ernawati (2008:245) berpendapat bahwa kualitas pola pakaian akan ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: 1). Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh sipemakai, hal ini mesti didukung oleh kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh serta menganalisa posisi titik dan garis tubuh sipemakai, 2). Ketentuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, lekuk lengan, krah dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes mesti memiliki sikap cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan pengukuran, 3) ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorslag, kertas karton manila atau kertas koran, 4) kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian-bagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda arah benang/serat kain, tanda kerut atau lipit, tanda kampuh dan tiras, tanda klim dan lain sebagainya, 5) kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Agar pola tahan lama sebaiknya disimpan pada tempat-tempat khusus seperti rak dan dalam kantong-kantong plastik, diarsipkan dengan memberi nomor, nama dan tanggal serta dilengkapi dengan buku katalog.

Ada beberapa macam pola yang dapat digunakan dalam membuat busana, diantaranya pola konstruksi dan pola standar. Masing-masing pola ini digambarkan dengan cara yang berbeda, dan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

a. Pengertian Pola Konstruksi

Menurut Syafri (1999:1) “pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran perorangan atau khusus dibuat untuk seseorang dengan cara mengambil ukuran serta perhitungannya sesuai dengan sistem pola yang kita buat”. Sedangkan menurut Ernawati (2008:246) “pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan sipemakai, dan digambar dengan penghitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola konstruksi adalah pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan sipemakai dan dibuat khusus untuk seseorang sesuai dengan sistem pola yang dipakai.

Pembuatan pola konstruksi lebih rumit dari pada pola standar disamping itu juga memerlukan waktu yang lebih lama, tetapi hasilnya lebih baik dan sesuai dengan ukuran tubuh sipemakai. Menggambar pola busana dengan teknik konstruksi yang baik mempunyai lipit kup untuk ruang bentuk buah dada. Bentuk lipit kup ada yang dipinggang dan ada yang disisi.

Untuk menggambar pola konstruksi sesuai dengan masing-masing sistem pola diperlukan ukuran tubuh sipemakai, diambil dengan cermat

menurut cara mengambil ukuran masing-masing sistem pola. Walaupun demikian ukuran yang diperlukan dalam menggambar pola konstruksi secara umum. Menurut Ernawati (2008:264) ukuran pola konstruksi secara umum yaitu:

- a) Lingkar Badan (L.B)
- b) Lingkar Panggul (L.B)
- c) Lingkar Panggul (L.P)
- d) Lingkar Leher (L.L)
- e) Panjang Punggung (P.P)
- f) Lebar Punggung (L.P)
- g) Panjang Muka (P.M)
- h) Lebar Muka (L.M)
- i) Panjang Bahu (P.B)
- j) Panjang Sisi (P.S)
- k) Panjang Rok (P.Rok)
- l) Panjang Lengan (P.L)
- m) Tinggi Dada (T.D)
- n) Tinggi panggul (T.D)

b. Macam-macam Pola Konstruksi

Menurut Ernawati (2008:246) ada beberapa macam pola konstruksi antara lain: “pola sistem Dressmaking, pola sistem So-en, pola sistem Charmant, pola sistem Aldrich, pola sistem Meyneke dan lain sebagainya.

Sesuai dengan silabus mata kuliah Konstruksi Pola Busana. Ada 2 macam pola konstruksi yang akan dipelajari yaitu: 1) sistem Dressmaking, dan 2) sistem So-en”.

1) Sistem Dressmaking

Sistem Dressmaking adalah pola dasar badan wanita yang bagian pola muka dan belakang terpisah. Menurut Muliawan (2011:8) “sistem Dressmaking adalah pola badan belakang terpisah dari pola badan muka. Konstruksi badan belakang dimulai dari leher dan badan muka sesuai dengan cara membuat pola badan belakang”.

Cara menggambar pola sistem Drassmaking dimulai dari pola bagian belakang, jumlah ukuran yang diperlukan lebih banyak. Menurut Ernawati (2008:266) ukuran yang dibutuhkan untuk membuat pola sistem dressmaking yaitu,

Ukuran yang digunakan untuk membuat pola badan, yaitu:

- 1) lingkaran leher,
- 2) lebar muka,
- 3) lingkaran badan,
- 4) tinggi dada,
- 5) lingkaran pinggang,
- 6) lebar punggung,

7) Panjang punggung,

8) Panjang bahu,

Ukuran yang diperlukan untuk membuat pola lengan, yaitu

1), Panjang lengan,

2) Tinggi puncak lengan

Ukuran yang diperlukan untuk membuat pola rok, yaitu:

1) lingkaran pinggang,

2) lingkaran panggul,

3) tinggi panggul,

4) panjang rok.

2) Sistem So-en

Menurut Muliawan (2011:2) “sistem So-en adalah Pola badan muka dan belakang digambarkan bersatu dengan pola badan muka sebelah kanan. Lipit kupsatu di pinggang dan besar, baik untuk orang gemuk dan untuk membuat mantel”.

Cara menggambar pola sistem So-en dimulai dari pola bagian muka, ukuran yang digunakan untuk membuat pola sistem So-en sedikit dibandingkan dengan ukuran sistem Dressmaking. Menurut Ernawati (2008:272) ukuran yang dibutuhkan untuk menggambar pola dasar sistem So-en yaitu:

Ukuran yang dibutuhkan untuk pola badan, yaitu:

- a) Lingkar Badan
- b) Lingkar Pinggang
- c) Lingkar panggul
- d) Panjang Punggung

Ukuran yang dibutuhkan untuk pola lengan., yaitu:

- a) Panjang Lengan

Ukuran yang dibutuhkan untuk pola rok, yaitu:

- a) Lingkar Pinggang
- b) Lingkar Panggul
- c) Tinggi Panggul
- d) Panjang Rok

Dalam membuat pola sistem So-en perhitungan matematikanya lebih rumit dibandingkan dengan sistem dressmaking, karena ukurannya sedikit. Untuk menentukan garis lebar punggung, didapatkan dari ukuran lingkar badan dibagi enam ditambah 4,5 centimeter. Untuk mendapatkan garis lingkar leher, didapat dari ukuran lingkar badan dibagi dua puluh. Untuk mendapatkan ukuran panjang bahu, lebar muka, dicari dari ukuran lingkar badan, lingkar pinggang dan ukuran panjang punggung yang diperhitungkan secara matematika.

c. Alat-alat Menggambar Pola

Pekerjaan menggambar pola busana memerlukan peralatan tertentu, spesifikasi dan berkualitas. Alat yang diperlukan untuk menggambar pola busana banya jenisnya.

Menurut Ernawati (2008:46-50) alat untuk menggambar pola yaitu:

1) Pita ukur (cm)

Pita ukur (cm), digunakan untuk menggambar pola pakaian dan juga digunakan pada waktu penyesuaian pola.

2) Penggaris

Untuk menggambar pola busana diperlukan penggaris/rol *dressmaker* dengan bentuk yang berbeda-beda. Penggaris lurus digunakan untuk membuat garis lurus. Penggaris lengkung digunakan untuk membuat garis-garis melengkung seperti garis lingkaran leher, lingkaran kerung lengan, kerah dan garis sisi rok. Sedangkan penggaris segitiga siku-siku digunakan untuk membentuk garis sudut, seperti garis badan dan tengah muka, garis badan dan tengah belakang serta garis lebar muka dan garis lebar punggung.

3) Kertas pola (buku pola atau buku kostum)

Kertas pola (buku pola atau buku kostum) merupakan tempat menggambar pola.

4) Skala

Skala atau ukuran perbandingan adalah alat ukur yang digunakan untuk menggambar pola di buku pola.

5) Pensil dan bollpoint

Pensil digunakan untuk menggambar pola di buku pola atau di kertas pola.

6) Penghapus (*eraser*)

Sewaktu menggambar pola penghapus digunakan untuk membersihkan garis-garis pola yang salah.

d. Cara mengambil ukuran pola konstruksi

Untuk menggambar pola konstruksi dengan sistem apapun yang dipilih, memerlukan berbagai macam ukuran badan. Jenis ukuran yang diperlukan serta cara mengambil ukuran, pada setiap sistem atau metode konstruksi pola busana mempunyai kekhususan.

a) Sistem Dressmaking

Menurut Ernawati (2008:266) cara mengambil ukuran dengan sistem Dressmaking, yaitu:

- 1) Lingkar leher : diukur sekeliling leher tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar.

- 2) Lebar muka: diukur 6 atau 7 cm dari leher bawah, kemudian ukur datar dari batas lingkaran kerung lengan kiri sampai batas lingkaran kerung lengan kanan.
- 3) Lingkaran badan: diukur sekeliling bagian badan terbesar dengan posisi cm tidak terlalu kencang dan ditambah 4 cm.
- 4) Tinggi dada: diukur lekuk leher tengah muka sampai batas diantara dua titik payudara kiri dan kanan.
- 5) Lingkaran pinggang: diukur pas sekeliling pinggang.
- 6) Lingkaran panggul: diukur melingkar pada pinggul yang paling tebal sehorizontal dengan tidak terlalu ketat.
- 7) Tinggi panggul: diukur dari pinggang sampai ke batas panggul terbesar pada bagian belakang.
- 8) Lebar punggung: diukur 9 cm ke bawah dari tulang leher belakang kemudian diukur mendatar dari batas lingkaran kerung lengan ke kiri ke lingkaran kerung lengan kanan.
- 9) Panjang punggung: diukur tulang belakang lurus sampai ke garis pinggang.
- 10) Panjang rok: diukur dari garis pinggang sampai panjang rok yang diinginkan.
- 11) Panjang bahu: diukur dari batas lingkaran leher sampai batas bahu terendah.
- 12) Panjang lengan: diukur dari bahu terendah sampai panjang yang diinginkan.

13) Tinggi puncak lengan: diukur dari bahu terendah sampai batas lengan terbesar/otot lengan atau sama dengan panjang bahu.

b) Sistem So-en

Menurut Ernawati (2008:272) cara mengambil ukuran dengan sistem So-en,yaitu:

- 1) Lingkar badan: diukur sekeliling badan terbesar dengan posisi cm tidak terlalu kencang dan tidak terlalu longgar.
- 2) Lingkar pinggang: diukur pas sekeliling pinggang.
- 3) Panjang punggung: diukur dari tulang belakang lurus batas pinggang.
- 4) Pnjang lengan: diukur dari bahu terendah sampai panjang yang diinginkan.
- 5) Tinggi panggul: diukur dari pinggang sampai batas panggul terbesar pada bagian belakang.
- 6) Lingkar panggul: diukur melingkar pada pinggul yang paling tebal secara horizontal dengan tidak terlalu ketat.
- 7) Panjang rok: diukur dari pinggang sampai panjang rok yang diinginkan.

b. Teknik pengambilan ukuran busana pria, dan anak

Teknik mengambil ukuran merupakan tahap awal dalam pembuatan busana, dan pengambilan ukuran ini harus dilakukan dengan cermat karena

ukuran akan menentukan hasil akhir sebuah busana. Untuk dapat mengambil ukuran yang tepat, perlu diketahui dan dikuasai bagian-bagian tubuh yang akan diukur, serta cara mengambil ukurannya. Menurut Ernawati (2013:9) ”Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum mengambil ukuran antara lain: Perhatikan orang yang akan diukur, sesuatu yang dapat menyebabkan ukuran yang diambil kurang tepat harus ditanggalkan, misalnya: a). bantalan bahu yang dapat mempengaruhi ukuran garis bahu dan ukuran kontrol; b). Ikat pinggang yang terbuat dari kulit atau sejenisnya harus dihindarkan agar ukuran lingkaran pinggang lebih tepat, baik tinggi ataupun lingkarannya; c). Blus dalam sebaiknya dikeluarkan agar gelembungnya blus tidak menambah besarnya pinggang. Sedangkan menurut Pertiwi (2001:9) ”teknik mengukur adalah pada awal mengambil ukuran, model atau orang yang akan diukur harus berdiri dengan sikap tegak lurus supaya ukuran yang diambil tepat, sebelumnya ikatlah tali ban (peter ban) atau ban elastis kecil dengan lebar tidak lebih dari 2 cm pada pinggang sebagai batas badan atas dan bawah”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik mengambil ukuran adalah dalam mengambil ukuran tubuh seseorang agar ukuran yang diambil tepat dan benar maka harus berdiri dan memakai tali ban (peter ban) pada bagian pinggang sebagai batas badan atas dan bawah dan juga memperhatikan pakaian seseorang agar ukuran yang diambil tidak salah.

Pada saat mengukur seseorang harus memperhatikan siapa yang akan diukur (pria, wanita dan anak-anak), model pakaian yang akan diukur, dan

ukuran yang diperlukan untuk membuat busana tersebut, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil ukuran.

c. Membuat pola (rok, celana, lengan, dan kerah)

Pola adalah suatu contoh bentuk pakaian atau benda lain. Dalam bidang pakaian pola adalah jiplakan bentuk badan seseorang yang biasanya dibuat dari kertas. Berdasarkan pola tersebut akan dibuat pakaian seseorang. Tiap-tiap orang perlu dibuatkan pola tersendiri karena bentuk badannya yang berbeda. Menurut Pertiwi (2001:3) "pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau pola yang belum diubah". Pola dasar ini terdiri dari pola bagian atas dari bahu sampai pinggang disebut dengan pola dasar badan muka dan belakang. Pola badan bagian bawah dari pinggang sampai lutut atau sampai mata kaki, disebut pola dasar rok muka dan pola dasar rok belakang. Pola lengan, dari lengan bagian atas atau bahu terendah sampai siku atau pergelangan, disebut pola dasar lengan.

1) Pola rok

Rok atau *Skirt* adalah bagian busana yang berfungsi menutupi badan bagian bawah mulai dari pinggang sampai panjang yang diinginkan. Busana atau rok ini dibuat terpisah dengan busana bagian atasnya dan dikenakan oleh wanita sebagai pasangan blus. Menurut Ernawati (2013:88-93) macam-macam berdasarkan panjangnya yaitu:

- a. Micro Skirt
- b. Mini skirt
- c. Midi skirt
- d. Maxi skirt

2) Celana

Celana adalah pakaian bagian bawah yang dipakai mulai dari pinggang melewati panggul sampai ke bawah sesuai yang diinginkan dan berbentuk pipa yang berguna untuk memasukkan kaki. Celana untuk wanita biasa disebut dengan slack sedangkan celana untuk pria disebut dengan pantalon.

3) Lengan

Lengan adalah bagian busana yang menutupi puncak lengan bahkan sampai ke ujung lengan sesuai dengan desain. lengan pada sebuah busana juga berfungsi sebagai pelindung lengan dari sinar matahari dan udara dingin juga bersifat dekoratif, artinya, dapat menambah nilai keindahan dari pakaian itu sendiri maupun pemakainya. Bentuk pola dasar lengan pada setiap sistem pembuatan pola pada dasarnya hampir sama, yaitu setelah dijahit bagian sisi lengan membentuk seperti tabung atau tube dengan lubang dibagian atas lengan dan bawah lengan. Ukurannya sesuai dengan panjang lengan yang diinginkan. Sebagai penampilan yang sifatnya memperindah atau menghias, berbagai macam bentuk lengan pada pakaian juga dapat dipakai untuk menutupi

kekurangan-kekurangan pada lengan maupun bentuk tubuh secara keseluruhan. Menurut Ernawati (2013:74-76) macam-macam lengan ada tiga yaitu:

- a. Lengan yang dipasangkan pada kerung lengan (*set-in sleeve*)
- b. Lengan reglan (*Reglan Sleeve*)
- c. Lengan setali

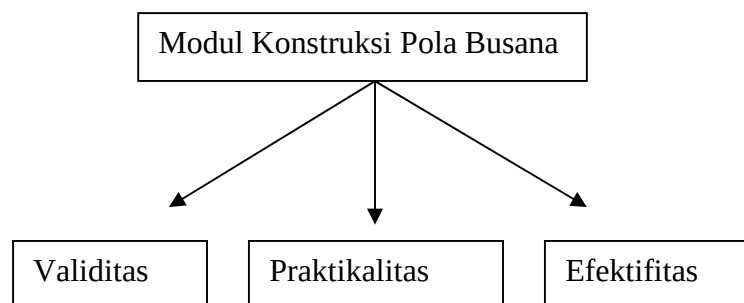
4) Kerah

Kerah merupakan bagian dari pakaian yang melingkari leher dan dapat menambah atau memberikan variasi yang banyak sekali pada suatu desain, kerah dapat didesain dan dibentuk dekat atau jauh dari kerung leher, juga bias lebar, sempit, datar, tinggi serta dengan dan tanpa penegak. Menurut Ernawati (1999:44-79-83) kerah dapat dikelompokkan menurut tipe kerah sebagai berikut:

- a. Kerah terletak
- b. Kerah Setengah Berdiri
- c. Kerah Berdiri
- d. Kerah setali
- e. Kerah Dengan Rever

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian-kajian teori yang telah dikemukakan dan ditinjau secara empiris yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk memperjelas apa yang hendak peneliti lakukan maka kerangka konseptual sangat diperlukan.



Tabel 2 : Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap desain produk modul pembelajaran dan analisis data yang telah dilakukan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Modul pembelajaran konstruksi pola busana terdiri dari 4 materi pembelajaran untuk mahasiswa Jenjang D3 Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP pada semester 1 yaitu: pengetahuan tentang pola konstruksi, pola sistem dressmaking, pola sistem so-en serta mengukur dan membuat pola untuk pria dan anak.
2. Modul konstruksi pola busana yang dihasilkan memiliki validitas yang tinggi dengan nilai skor 4,07 yang dapat dikategorikan valid.
3. Penggunaan modul ajar konstruksi pola busana untuk pembelajaran sesuai berdasarkan silabus dan efektif dengan skor 3,38 dapat dikategorikan praktis.
4. Penggunaan modul pembelajaran konstruksi pola busana sudah efektif untuk pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil pembelajaran mahasiswa, dari kategori sedang (60 %), menjadi sangat tinggi (81 %).

A. Saran

1. Untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang untuk uji efektifitas tidak hanya dilihat dari aktifitas mahasiswa saja, tetapi juga dilihat dari hasil belajar dan motivasi belajar.
2. Mahasiswa yang dapat memanfaatkan modul ini diharapkan agar dapat dimanfaatkan dengan lebih maksimal.
3. Dosen yang mengajar konstruksi pola busana diharapkan agar dapat memanfaatkan modul ajar ini dan mengimplementasikan dalam pembelajaran

KEPUSTAKAAN

- Arikunto,Suharsimi.2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Ppendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara
- Asyhar,Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Tim GP Press
- Daryanto.2013. *Menyusun Modul bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas.2008. *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Direktorat
- Djamarah,Syaiful Bahri & Zain,Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Ernawati, dkk.2008. *Tata Busana*. Padang: UNP Press
- Hamalik,Oemar.2006. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agensindo
- Muliawan,Porrie.2011. *Analisis Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta:Libri
- _____.2011. *Kontruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta:Libri
- Naglim,Purwanto. 2002. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution.1997. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara
- Pratiwi,Djati dkk. 2001. *Pola dasar dan pecah pola busana*. Jakarta: Kanisius
- (Anggota IKAPI)
- Sadirman. 2005. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sahlan,Asmaun & Prastyo,Angga Teguh.2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Prastyo-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Santyasa.2009. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Bandung: Universitas Pendidikan Ganesa.
- Setyosari,Punaji.2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta:PT Fajar Interpretama Mandiri